

**ANALISIS PREFERENSI GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR  
NEGERI BEJI BANJARNEGARA DALAM MENENTUKAN MEDIA  
PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA FABEL**

LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DASAR



Ketua Peneliti:

Ageng Satria Pamungkas, M.Pd 199001282023211015 / 2128019005

Anggota:

Gayuh Styono, S. Sn., M.Sn. 198802242023211016 / 0004028805

Sabrina Putri Aprilaj 221471004

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024

tanggal 24 April 2024

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian / PKM  
Nomor: 882A.17/IT6.2/PT.01.03/2024

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**

**2024**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi gaya belajar siswa dalam menentukan media pembelajaran berbasis cerita fabel. Gaya belajar adalah cara yang disukai seseorang dalam menerima, memproses, dan memahami informasi. Terdapat tiga macam gaya belajar siswa, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui preferensi gaya belajar siswa SD Negeri Beji Banjarnegara dalam menentukan media pembelajaran berbasis cerita fabel.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas bawah di SD Negeri Beji, Banjarnegara. Sampel penelitian ini diambil secara acak sebanyak 100 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner gaya belajar dan pedoman wawancara proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini mengkaji preferensi gaya belajar siswa di SD Negeri Beji Banjarnegara. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih menyukai media pembelajaran berbasis cerita fabel yang didukung oleh elemen visual yang menarik, seperti gambar, ilustrasi, dan video. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih responsif terhadap media pembelajaran berbasis cerita fabel yang disajikan secara lisan, baik melalui pembacaan cerita oleh guru maupun menggunakan audio atau rekaman cerita. Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih memahami cerita fabel ketika media pembelajaran memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat secara fisik, seperti melalui kegiatan drama, simulasi, atau permainan peran.

**Kata kunci:** gaya belajar, sekolah dasar, cerita fabel

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	1
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	2
<b>ABSTRAK</b> .....	3
<b>DAFTAR ISI</b> .....	4
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	5
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	6
A. Latar Belakang .....	6
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
E. Pendekatan Pemecahan Masalah .....	10
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	17
A. State of the Art dan Kebaruan .....	17
B. Peta Jalan (Roadmap) Penelitian .....	18
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Pendekatan Penelitian .....	20
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	21
D. Sumber Data Penelitian .....	21
E. Teknik Pengumpulan Data .....	22
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	26
A. Gambaran Objek Penelitian.....	26
B. Hasil Penelitian .....	28
C. Pembahasan.....	47
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	50
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	52
<b>LAMPIRAN</b> .....	54

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan tugas dalam Program Penelitian Dasar dengan Judul " ANALISIS PREFERENSI GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI BEJI BANJARNEGARA DALAM MENENTUKAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA FABEL". Dalam kesempatan yang berbahagia ini, kami menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada Ketua LP2MP3M Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mengamanahkan untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta beserta jajarannya yang telah mengizinkan penugasan kami selama pendampingan. Terima kasih disampaikan kepada Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, Ketua Program Studi Kriya yang memberi kemudahan kami dalam melaksanakan tugas. Terima kasih disampaikan kepada bapak ibu guru SD Negeri Beji Banjarnegara sebagai narasumber dalam penelitian ini. Terima kasih kepada TIM Penelitian Dasar Gayuh Styono, S.Sn., M.Sn. yang telah bersama dalam melaksanakan penelitian ini. Akhirnya kepada semua pihak yang tidak kami sampaikan namanya satu persatu dalam laporan ini, dan telah memberikan andil dalam proses pelaksanaan Penelitian Dasar di sampaikan banyak terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang melimpah. Amin.

Surakarta, 21 Oktober 2024



Ageng Satria Pamungkas

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gaya belajar merupakan cara yang disukai seseorang untuk menerima dan memproses informasi. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan gaya belajar ini dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan memahami informasi. Riener & Willingham (2010) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang lebih suka belajar, tetapi bukan cara yang paling efektif untuk belajar. [1] Sementara, C. Asri Budiningsih (2017) mengungkapkan bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan kognitif yang dimiliki seseorang untuk menyerap dan mengolah informasi dari lingkungan belajarnya. Memahami gaya belajar siswa dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan meningkatkan prestasi belajar siswa. [2]

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada faktor eksternal seperti metode mengajar guru dan kurikulum yang digunakan, tetapi juga faktor internal dari siswa, salah satunya adalah gaya belajar. Setiap individu memiliki kecenderungan dan cara belajar yang berbeda-beda dalam menerima dan memahami informasi/materi. Seperti yang dikatakan Azzahrah Putri R, dkk. (2021), “gaya belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Hal ini dikarenakan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa akan membantu siswa dalam memahami dan menyerap informasi dengan lebih mudah dan efektif.” [3] Mengabaikan faktor gaya belajar dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara optimal. Sedangkan, menurut DePorter & Hernacki (2015) mengatakan bahwa

“Terdapat tiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik (V-A-K). Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan.” [4]

Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya. Informasi pada proses pembelajaran dapat disebut juga dengan materi pelajaran.

Guru menyampaikan informasi berupa materi pelajaran yang memiliki nilai atau makna bagi siswa. Materi dapat digolongkan dalam tingkat materi yang konkret dan materi yang abstrak. Materi abstrak adalah materi yang tidak berwujud dan tidak berbentuk, misalnya Matematika, Sejarah, Kewaraganeeraan, Pendidikan karakter, dsb. Sedangkan materi konkret adalah materi yang nyata dan dapat dilihat, diraba, dan didengar, misalnya IPA.

Materi pendidikan karakter termasuk dalam materi yang abstrak karena tidak berwujud dan tidak berbentuk. Hal ini mengakibatkan siswa sulit dalam menangkap materinya sehingga membutuhkan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Materi pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia sekolah dasar karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

Sekolah dasar merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, termasuk pendidikan karakter. Kurikulum merdeka memfasilitasi pengembangan karakter melalui aktivitas intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang terintegrasi dalam pembelajaran. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam perkembangan pengetahuan siswa. Termasuk SD Negeri Beji Banjarnegara, sekolah dasar tersebut melaksanakan kurikulum merdeka dengan memperhatikan karakter siswa. Pada masa ini, siswa mulai mengembangkan pengetahuan dasar dalam berbagai bidang, seperti membaca, menulis, berhitung, sains, dan sosial. Selaras dengan Kemdikbud RI (2019), "Sekolah dasar merupakan periode kritis dalam perkembangan kognitif dan sosial anak." Selain pengetahuan dasar, sekolah dasar juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan *problem solving* siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Penekanan pendidikan karakter sekarang ini merupakan prioritas utama sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru wajib memperhatikan karakter siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter bagi tumbuh kembang siswa. Media pembelajaran bisa didapatkan dengan berbagai sarana, baik itu melalui cerita rakyat, cerita sejarah perjuangan, legenda, mitologi bahkan cerita fabel. Secara

psikologis alat bantu dalam mengajar berupa media pembelajaran sangat memudahkan siswa dalam hal belajar karena media pembelajaran dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih kongkret (nyata).

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai perantara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Tabrani R (1989) yakni pada prinsipnya media itu dipakai dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi yang lebih efektif dan efisien. Pendidikan karakter merupakan materi yang abstrak bagi siswa sekolah dasar tetapi dapat disampaikan guru melalui media pembelajaran. [5] Media pembelajaran yang dapat digunakan berbagai perantara guru dalam menyampaikan materi salah satunya adalah media pembelajaran berbasis cerita fabel.

Fabel merupakan salah satu cerita yang sangat populer dan digemari oleh anak. Tiap-tiap bangsa memiliki cerita fabel (Saefudin S, 2021). [6] Kepopulerannya ini menunjukkan bahwa cerita fabel merupakan salah satu bentuk cerita yang digemari oleh masyarakat khususnya anak-anak diseluruh dunia. Oleh karena itu, fabel sangat cocok digunakan sebagai materi dalam menyampaikan pendidikan karakter siswa. Media pembelajaran seni visual berbasis cerita fabel menjadi media yang menarik dalam rangka membangun karakter siswa. Nilai-nilai moral yang disampaikan dengan mengangkat tokoh-tokoh hewan dapat menjadi tema yang menarik dalam ungkapan ilustrasi dengan berbagai pendekatan. Pendekatan personifikatif merupakan salah satu pendekatan pada gambar ilustrasi yang menarik bagi siswa. Dalam pendekatan personifikatif hewan-hewan yang digambarkan yaitu hewan yang bertingkah seperti manusia. Contohnya adalah gajah yang berjalan dengan dua kaki, harimau yang memakai baju, dan lain sebagainya yang digambarkan dengan lebih sederhana sehingga lebih menarik perhatian anak. Tentu dalam bahasa yang mudah dicerna dan dimengerti oleh siswa.

Kemenarikan dan landasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada pemangku kepentingan dunia pendidikan, terutama guru dan kepala sekolah. Penelitian ini merupakan riset awal, mengkaji preferensi gaya

belajar siswa di SD Negeri Beji Banjarnegara, berkaitan dengan cerita fabel yang diterapkan pada media pembelajaran. Setelah hasil preferensi gaya belajar siswa telah diketahui, penelitian ini dilanjutkan dengan menganalisis konteks cerita fabel yang berkembang sebagai sarana mengembangkan media pembelajaran yang bersumber dari kearifan lokal nusantara. Penelitian ini merupakan langkah awal untuk mewujudkan media pembelajaran yang representatif dan menarik bagi siswa kelas bawah dan melalui kearifan lokal nilai dan norma masyarakat kepada siswa sekolah dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana preferensi gaya belajar visual siswa SD Negeri Beji Banjarnegara dalam menentukan media pembelajaran berbasis cerita fabel?
2. Bagaimana preferensi gaya belajar auditori siswa SD Negeri Beji Banjarnegara dalam menentukan media pembelajaran berbasis cerita fabel?
3. Bagaimana preferensi gaya belajar kinestetik siswa SD Negeri Beji Banjarnegara dalam menentukan media pembelajaran berbasis cerita fabel?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis preferensi gaya belajar visual siswa SD Negeri Beji Banjarnegara dalam menentukan media pembelajaran berbasis cerita fabel.
2. Menganalisis preferensi gaya belajar auditori siswa SD Negeri Beji Banjarnegara dalam menentukan media pembelajaran berbasis cerita fabel.
3. Menganalisis preferensi gaya belajar kinestetik siswa SD Negeri Beji Banjarnegara dalam menentukan media pembelajaran berbasis cerita fabel.



#### **D. Luaran Penelitian**

Luaran penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis cerita fabel yang representatif dan menarik bagi siswa kelas bawah dengan kearifan lokal nilai dan norma masyarakat kepada siswa sekolah dasar. Tidak dapat dipungkiri, bahwa Indonesia memiliki banyak keragaman seni dan budaya yang menyimpan nilai-nilai norma yang dibingkai dalam berbagai aktivitas kesenian. Salah satunya dari keberadaan media pembelajaran ini adalah banyaknya cerita tutur tentang fabel serta berbagai relief candi yang menceritakan kisah-kisah fabel. Kekayaan ini perlu digali untuk kemudian dikembangkan sebagai sarana pendidikan dalam menunjang pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

#### **E. Pendekatan Pemecahan Masalah**

Teori mengenai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik akan diturunkan menjadi hipotesis lebih spesifik, yaitu karakteristik masing-masing gaya belajar tersebut. Karakteristik gaya belajar didapatkan dengan menganalisis siswa sekolah dasar kelas bawah, siswa yang masih dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret.

##### **1. Konsep Gaya Belajar**

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang individu dalam menyerap informasi, mengingat, berpikir, dan menyelesaikan masalah dalam proses belajar. Gaya belajar dapat dilihat dari kecenderungan mengadaptasi cara belajar individu dengan mencari dan mencoba secara aktif, sehingga pada akhirnya individu mendapatkan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntunan belajar. Menurut Gagne & Wager (2004), gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang individu dalam menyerap informasi, mengingat, berpikir, dan menyelesaikan masalah dalam proses belajar. [7] Sementara menurut Pashler, dkk (2008), gaya belajar adalah seperangkat karakteristik kognitif, afektif, dan fisiologis yang stabil yang berinteraksi dengan lingkungan belajar untuk mempengaruhi cara seseorang belajar. [8] Dapat disimpulkan, gaya belajar adalah cara individu dalam melakukan atau memilih cara dalam menangkap stimulus atau

informasi, cara mengingat, cara memproses, serta cara mengembangkan ketrampilan baru dalam proses pembelajaran.

Salah satu kunci untuk mengembangkan kemampuan kognitif dalam belajar adalah dengan mengetahui gaya belajar individu. Sama halnya dengan siswa akan lebih mudah menyerap materi pelajaran apabila siswa tersebut mengetahui gaya belajarnya sendiri. Setiap siswa memiliki karakteristik gaya belajarnya sendiri. Dengan demikian gaya belajar menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Semakin siswa kenal dengan gaya belajar yang dimiliki, maka siswa akan lebih tepat dalam menentukan gaya belajar bagi dirinya sendiri.

## **2. Macam-macam Gaya Belajar**

### **a. Gaya Belajar Visual**

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang berfokus pada indera penglihatan untuk menyerap informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Individu dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami konsep dan materi pelajaran yang disampaikan melalui media visual seperti gambar (foto, ilustrasi, diagram), grafik (diagram alur, peta konsep), video (film dokumenter, animasi edukatif), tanda dan simbol, *mind map*, dsb. Menurut Rusman (2013) mengatakan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang memiliki gagasan, konsep, data dan informasi lainnya pengemasannya dalam bentuk gambar. Siswa dengan gaya belajar visual mempunyai kecenderungan yang tinggi terhadap penyajian pembelajaran dalam gambar-gambar yang dapat dilihat langsung. [9]

Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung memiliki ciri-ciri yang diungkapkan oleh Subini (2015) yaitu, 1) Rapi dan teratur, 2) Berbicara dengan cepat, 3) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, 4) Teliti terhadap detail, 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, 7) Mengingat apa yang dilihat, daripada apa yang didengar, 8) Mengingat dengan asosiasi visual, 9) Biasanya tidak terganggu oleh keributan, 10) Mempunyai masalah untuk mengingat interupsi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulangnya, dsb. [10]

Dengan demikian, siswa dengan gaya belajar visual memiliki ciri khas lebih mudah mengingat detail gambar dan warna, mampu membaca, mengeja, dan menghafal dengan baik, lebih mudah mengingat wajah dibanding nama orang, senang membuat catatan dengan gambar atau diagram, dan tertarik dengan seni dan desain.

#### b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan indera pendengaran untuk menyerap informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Individu dengan gaya belajar auditori lebih mudah memahami konsep dan materi pelajaran yang disampaikan melalui media audio seperti penjelasan lisan (dari guru, dosen, atau tutor), diskusi (kelas, kelompok belajar, *podcast*), musik (lagu edukasi, *audiobook*), suara alam (ombak, hujan), dsb. Menurut Rusman (2013), mengatakan bahwa gaya belajar auditori merupakan suatu gaya belajar yang cenderung mengandalkan pendengaran. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori mengandalkan melalui telinga (alat indera pendengaran) untuk memahami materi yang disampaikan. [9]

Menurut Thobroni dan Mustofa (2013) gaya belajar auditorial yaitu: (a) Saat belajar suka bicara kepada diri sendiri Mudah terganggu oleh keributan (b) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat hasil didiskusikan (c) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan (d) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca (e) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya (f) Pandai dalam mengulangi dan menirukan nada, berirama, dan warna suara. [11]

Dengan demikian, siswa yang memiliki gaya belajar auditori cenderung memiliki ciri-ciri seperti lebih mudah mengingat informasi yang didengar, suka berbicara dan berdiskusi, senang mendengarkan musik dan cerita, mudah teralihkan perhatian oleh suara bising, menghafal dengan cara mendengarkan dan menyanyikan, dsb.

#### c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mengandalkan gerakan dan pengalaman langsung untuk menyerap informasi, mengingat, berpikir, dan

memecahkan masalah. Individu dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami konsep dan materi pelajaran melalui praktik dan eksperimen (melakukan langsung, bukan hanya membaca atau mendengarkan), simulasi dan permainan edukatif (meniru dan merasakan langsung), aktivitas fisik (olahraga, menari, berkebun), pengalaman langsung (studi lapangan, proyek, demonstrasi), dsb. Menurut Rusman (2013), mengatakan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan kecenderungan belajar dengan cara melakukan langsung, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami langsung. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan. [9]

Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung memiliki ciri-ciri seperti lebih mudah mengingat informasi dengan cara melakukan, suka bergerak dan beraktivitas, sulit fokus dalam waktu lama, senang belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, memiliki energi yang tinggi, dsb.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar**

Menurut Bobbi De Porter (2007) terdapat beberapa variabel yang berperan dalam menentukan gaya belajar siswa. Variabel-variabel ini dapat dikategorikan menjadi empat kelompok utama:

#### **a. Faktor Fisik**

Faktor fisik berkaitan dengan kondisi fisik yang optimal untuk proses belajar. Contohnya, beberapa orang lebih mudah berkonsentrasi dan menyerap informasi dalam kondisi pencahayaan terang, sedangkan yang lain lebih menyukai suasana remang-remang. Kebutuhan akan ruang belajar yang rapi dan tertata, atau sebaliknya, merupakan faktor fisik lainnya yang dapat memengaruhi gaya belajar individu.

#### **b. Faktor Emosional**

Faktor emosional berkaitan dengan kondisi mental dan perasaan yang mendukung proses belajar. Suasana hati yang tenang dan fokus dapat membantu seseorang belajar dengan lebih efektif. Faktor ini juga

mencakup kebutuhan akan figur otoriter, seperti orang tua atau guru, sebagai motivator dan sumber panduan dalam proses belajar.

c. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis berkaitan dengan interaksi sosial dan preferensi belajar bersama orang lain. Beberapa orang lebih efektif dalam menyerap informasi ketika belajar secara berkelompok, berdiskusi, dan saling bertukar ide. Sementara itu, individu lain lebih memilih belajar mandiri tanpa terpengaruh oleh interaksi sosial.

d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan berkaitan dengan kondisi sekitar yang mendukung proses belajar. Kebutuhan akan musik sebagai latar belakang belajar, atau sebaliknya, merupakan contoh faktor lingkungan yang dapat memengaruhi gaya belajar individu. Faktor ini juga mencakup preferensi terhadap suasana belajar yang tenang dan sepi, atau sebaliknya, yang ramai dan penuh dengan aktivitas. [4]

Dengan demikian, gaya belajar setiap individu merupakan kombinasi unik dari keempat variabel tersebut. Memahami variabel-variabel ini dapat membantu individu untuk mengidentifikasi gaya belajar yang paling sesuai dengan diri mereka sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

#### **4. Fabel Sebagai Media Pembelajaran**

Fabel juga merupakan salah satu dari cerita dongeng yang dilakukan menggunakan media. Di sini peran media dalam bercerita adalah menggunakan buku cerita yang dapat membantu mengembangkan daya imajinasi anak atau siswa terhadap isi cerita tersebut yang di dalamnya terdapat unsur sebab akibat suatu proses yang terjadi di lingkungannya. Hal ini anak atau siswa mampu menyimpulkan apa yang ada menjadi isi atau pesan yang menciptakan daya nalar mereka.

Menurut Asfandiyar (2017) dongeng merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek

konatif (penghayatan). Selain itu, dongeng dapat membawa anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialami. [12]

Mendongeng merupakan salah satu budaya tutur pada masyarakat Indonesia. Kebiasaan mendongeng di kalangan keluarga merupakan sebuah media untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak-anak melalui serangkaian cerita yang menarik. Selain untuk menghibur, keberadaannya dapat digunakan sebagai media penghubung antara orang tua dengan anak agar tetap harmonis, karena merupakan media yang efektif menyambung hubungan emosional ibu dengan anak, yaitu dengan cara membacakan buku cerita kepada anak ketika menjelang waktu istirahat atau waktu tidur. Seorang ibu dapat menjalin kedekatan dengan anak dengan membacakan kisah-kisah dalam buku cerita kepada anaknya sehingga hubungan emosional antar ibu dengan anak akan tetap terjaga. Mendongeng akan lebih baik apabila dilakukan dengan menggunakan media berupa buku cerita. Menurut Pratiwi (2019) peranan media dalam bercerita dengan menggunakan buku cerita dapat membantu mengembangkan imajinasi anak terhadap isi cerita atau objek dalam sebuah cerita yang di dalamnya terdapat hubungan sebab-akibat suatu proses yang terjadi pada lingkungan sekitar anak, sehingga anak dapat menyimpulkan isi cerita tersebut berdasarkan kemampuan daya nalar ataupun daya pikirnya. [13]

Mendongeng dengan menggunakan media gambar mampu menjadi sarana penyampaian pendidikan karakter kepada anak. Pada media gambar cerita yang baik, harus didukung oleh gambar ilustrasi yang baik juga agar lebih menarik perhatian pembaca khususnya anak-anak. Ilustrasi yang terdapat dalam bacaan anak tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai pelengkap teks, namun justru menjadi satu kesatuan yang mendukung cerita karena ilustrasi berfungsi untuk menggambarkan kejadian atau peristiwa yang diceritakan dalam buku cerita. Selain itu, ilustrasi dapat memberikan gambaran secara grafis dari objek yang ada di dalam buku cerita.

## **5. Implikasi Gaya Belajar melalui Media Pembelajaran**

Gaya belajar adalah cara individu menerima dan memproses informasi. Memahami gaya belajar siswa dapat membantu guru dan orang tua untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa, siswa akan lebih mudah memahami materi dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan pilihan kepada siswa tentang bagaimana mereka ingin belajar dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab mereka.

Selain itu, gaya belajar juga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi, yaitu dengan menyajikan informasi dalam berbagai format misalnya format visual, auditori, dan kinestetik dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda untuk memahami materi dengan lebih baik. Guru dapat menggunakan kegiatan yang sesuai, yaitu kegiatan yang melibatkan gerakan, manipulasi objek, dan diskusi dapat membantu siswa kinestetik untuk belajar dengan lebih efektif.

Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan memberikan kesempatan untuk belajar mandiri dan menemukan cara belajar mereka sendiri dapat membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Guru dapat mendorong kolaborasi untuk bekerja sama dengan siswa lain yang memiliki gaya belajar yang berbeda dapat membantu mereka untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan kemampuan interpersonal mereka.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka adalah proses mencari, membaca, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk memahami pengetahuan yang sudah ada tentang topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang belum dipelajari, mengembangkan kerangka teori untuk penelitian, membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis, menemukan metode penelitian yang tepat, dan mempelajari hasil penelitian sebelumnya untuk menghindari duplikasi penelitian.

### **A. State of the Art dan Kebaruan**

Penelitian ini membutuhkan tinjauan sumber pustaka sebagai tolak ukur kebaruan pengetahuan dari penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

Murni Setianingrum (2017) dalam penelitiannya berjudul Penggunaan Variasi Media Ajar Terhadap 3 Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jepang membahas tentang media ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat berkaitan dengan gaya belajar yang dimiliki setiap siswa. [14] Hasil penelitian ini diharapkan dengan pemahaman guru tentang gaya belajar siswa, guru dapat lebih kreatif dalam pengajaran maupun dalam pembuatan media ajar. Apabila siswa termotivasi untuk belajar maka minat belajar terhadap pelajaran bahasa Jepang akan meningkat. Hal di atas membuktikan bahwa media ajar yang digunakan guru harus memperhatikan gaya belajar siswa, sejalan dengan penelitian ini guru harus mengetahui preferensi gaya belajar siswa sekolah dasar di SD Negeri Beji Banjarnegara.

Septy Nurfadhillah, dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III membahas tentang media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa. Media pembelajaran adalah alat bantu untuk mempermudah belajar mengajar. Dengan adanya media juga dapat menambah minat belajar siswa dalam masa pandemi. Media pembelajaran dapat mengubah konsep materi abstrak menjadi lebih konkret/nyata. [15] Minat siswa lebih meningkat akibat materi yang



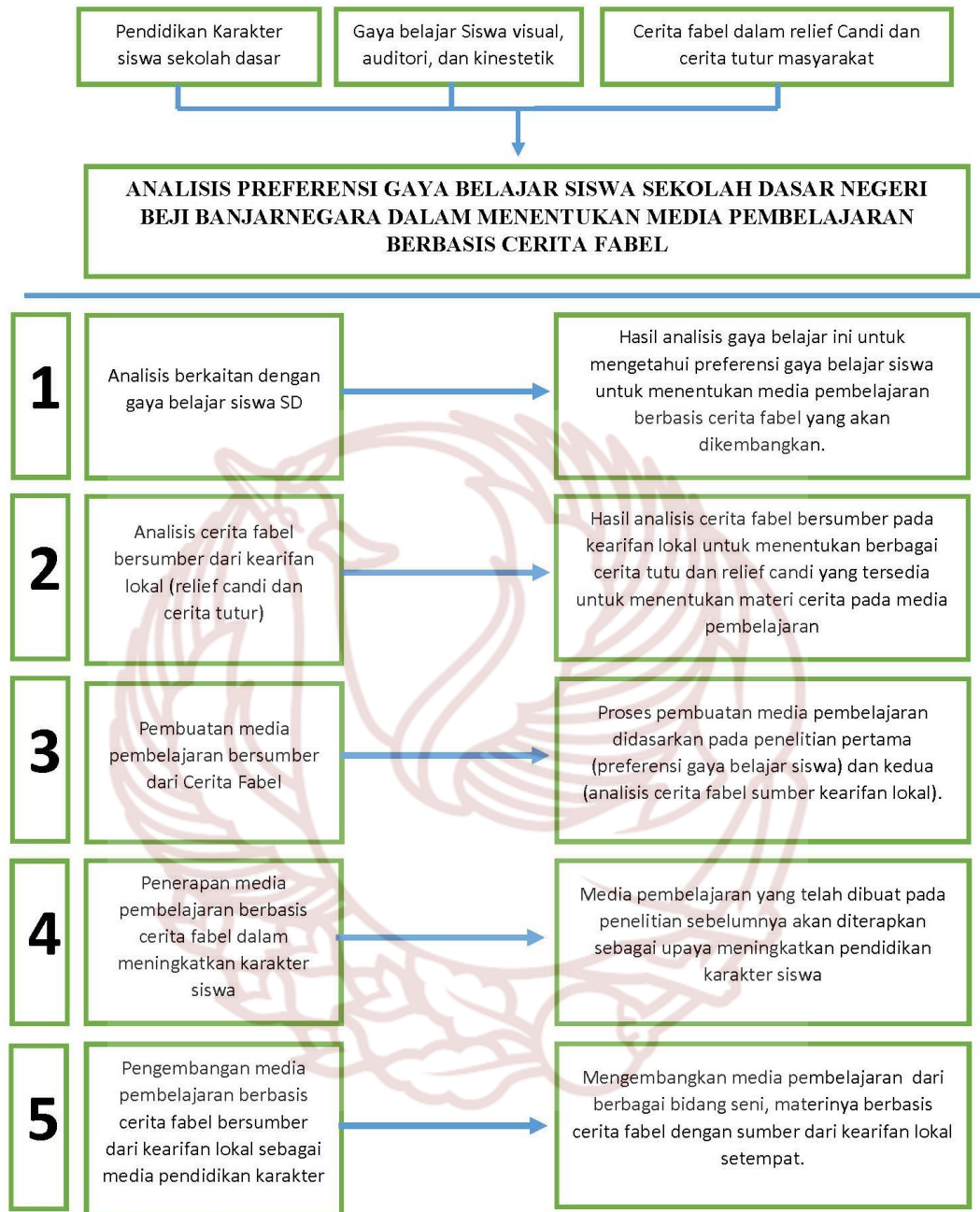
disampaikan terlihat konkret. Siswa juga lebih aktif dan tidak hanya siswa guru juga ikut serta aktif dan kreatif dalam mengajar, karena dibalik media pembelajaran yang baik dan mudah di mengerti ada guru yang aktif dan kreatif dalam membuat media pembelajaran.

Penelitian dengan judul Media Komik Dalam Pembelajaran Cerita Fabel Di SMP/MTS oleh Laely Syaudah (2022), mengungkapkan bahwa kemampuan bercerita kembali secara lisan dan tertulis harus didukung dengan motivasi dan menghadirkan media pembelajaran yang menarik salah satunya adalah media komik. [16] Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam langkah-langkah pembuatan media komik. Media dalam dunia pendidikan memberikan sumbangan yang besar dalam rangka menyediakan dan memecahkan masalah, pemecahan masalah yang ditawarkan berupa penyediaan sumber belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, terutama dalam cerita fabel yang dapat mendukung materi pelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa.

Penelitian terdahulu di atas difungsikan sebagai pembanding orisinalitas dan kebaruan dari penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu berperan sebagai referensi praktis dalam menyusun analisis kajian yang mudah dipahami.

## **B. Peta Jalan (Roadmap) Penelitian**

Penelitian difokuskan kepada preferensi gaya belajar siswa yang disertai dengan hal-hal yang berhubungan dengan gaya belajar siswa. Berikut gambar peta jalan penelitian 5 tahun kedepan:



**Gambar Peta Jalan (Roadmap) Penelitian**

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif tentang preferensi gaya belajar siswa kelas rendah di SD Negeri Beji Banjarnegara. Menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dideskripsikan dalam bentuk kalimat berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang sesuai. [17] Sementara, Sukmadinata (2005) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. [18] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan hasil dari penelitian berbentuk deskriptif atau menggambarkan fenomena atau fakta penelitian secara nyata dan fakta. Fokus penelitian ini membahas data dari hasil di lapangan yang bertujuan mengetahui gaya belajar siswa yang digunakan dalam menentukan langkah pengembangan media pembelajaran berbasis cerita fabel yang sesuai dengan gaya belajar.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan teori dari Sugiyono. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kerangka teoritik mengupas tentang preferensi gaya belajar siswa sekolah dasar. Preferensi gaya belajar siswa yang akan didapatkan akan menentukan media pembelajaran berbasis cerita fabel yang digunakan dalam proses pembelajaran.

### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Beji yang terletak di Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. SD Negeri Beji memiliki jarak sekitar 14 KM dari Alun-alun Banjarnegara. Penelitian dilaksanakan di sekolah tersebut karena belum pernah dilakukan penelitian sejenis sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024, yaitu tanggal 13 Mei – 15 Juni 2024.

### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa, data fokus pada metode pembelajaran, media pembelajaran, dan stimulus-respon dengan siswa selama pembelajaran. Selain itu, sumber data penelitiannya yaitu siswa kelas I, II, dan III SD Negeri Beji. Siswa diambil datanya mengenai kecenderungan gaya belajar siswa. Jumlah keseluruhan siswa kelas I, II, dan III sebanyak 115 siswa, masing-masing kelas memiliki komponen siswa dengan preferensi gaya belajar yang heterogen.

Penentuan subjek penelitian memakai teknik *purposive*, yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, informan tersebut dianggap paling tahu mengenai informasi yang kita butuhkan. Sumber data didapatkan dari informan, antara lain kepala sekolah, guru kelas, dan siswa.

1. Data Primer: data primer disebut juga data utama diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh siswa. Selain itu, data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada guru di tempat penelitian.
2. Data Sekunder: data sekunder diperoleh melalui pengamatan atau observasi peneliti saat proses pembelajaran, buku yang digunakan siswa, dan data nilai siswa.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uraian teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Kuesioner

Penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui angket dengan memberikan pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi mengenai gaya belajar siswa. Berikut kisi-kisi instrumen angket gaya belajar siswa.

**Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Angket Gaya Belajar Siswa**

<b>Gaya Belajar</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah butir</b>	<b>Nomor soal</b>
Visual	Belajar dengan melihat gambar dan ilustrasi	1	1
	Belajar dengan melihat warna	1	2
	Mengingat dengan visual	1	3
	Instruksi visual	1	4
	Distraksi suara	1	5
	Membaca dan melihat	1	6
Auditori	Belajar dengan mendengarkan ceramah	1	7
	Belajar dengan membaca lantang	1	8
	Mengingat dengan audio	1	9
	Belajar melalui percakapan	1	10
	Instruksi verbal	1	11
	Distraksi visual	1	12
Kinestetik	Belajar dengan gerakan	1	13
	Belajar dengan peran langsung	1	14
	Mengingat dengan tindakan	1	15
	Belajar melalui pengalaman	1	16
	Belajar dengan permainan	1	17

## 2. Observasi

Penelitian ini melakukan observasi dengan mengamati secara langsung di tempat penelitian untuk mengetahui lebih banyak mengenai kegiatan yang dilakukan objek penelitian. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana preferensi gaya belajar siswa pada saat proses pembelajaran.

## 3. Wawancara

Penelitian ini melakukan wawancara dengan memberi beberapa pertanyaan untuk mengumpulkan data terkait preferensi gaya belajar siswa. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih banyak dari responden. Pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara tertutup, berisi pertanyaan tentang gaya belajar siswa. Peneliti melakukan wawancara guru.

## 4. Dokumentasi

Penelitian ini melakukan dokumentasi untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian. Pengumpulan data diantaranya profil sekolah, rencana pembelajaran, foto proses penelitian, foto proses pembelajaran, dsb.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan

### 1. Pengumpulan data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada guru, kuesioner untuk siswa, observasi pada saat pembelajaran, dan mencari dokumen-dokumen yang mendukung tujuan penelitian.

### 2. Reduksi data

Penelitian ini melakukan berarti memilah dan memilih data-data yang pokok, fokus pada hal-hal yang utama, mencari sesuai tema dan membuang hal yang kurang berarti. Reduksi data digunakan untuk mengetahui preferensi gaya belajar siswa yang terbagi menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Proses reduksi data dilakukan setelah data

terkumpul dan mengubah data tersebut menjadi data yang informatif dan tertata rapi.

### 3. Penyajian data

Hasil reduksi data dilanjutkan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk dipahami. Uraian naratif yang disajikan merupakan penjelasan dari hasil preferensi gaya belajar siswa yang sudah digolongkan visual, auditori, dan kinestetik.

### 4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan didapatkan dari penyajian data yang menjawab rumusan masalah. Langkah ini dilakukan dengan menarik kesimpulan dan verifikasi data. Data disajikan untuk menunjukkan data yang akurat dan objektif serta tidak ada rekayasa.

## **G. Triangulasi Data**

Triangulasi data dalam penelitian ini adalah menggabungkan data dari berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner. Berikut triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Triangulasi sumber

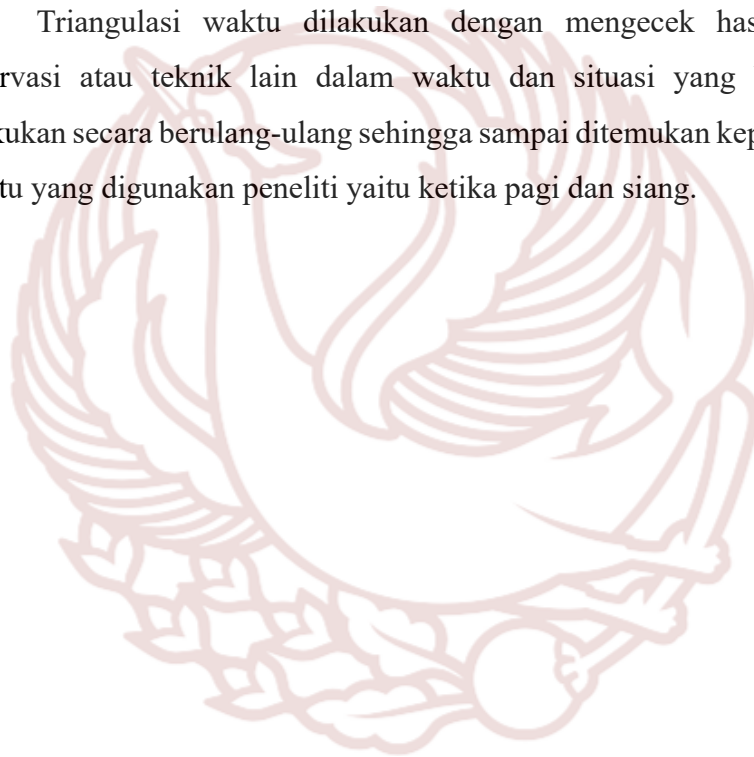
Penelitian ini mencari kebenaran informasi melalui berbagai sumber perolehan data. Misalnya, sumber informasi diperoleh dari guru melalui wawancara dan observasi, sumber informasi diperoleh dari siswa melalui kuesioner. Sumber dokumen pendukung melalui observasi dan dokumentasi. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda yang berkaitan dengan gaya belajar siswa.

### 2. Triangulasi metode

Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan metode yang berbeda. Dalam menggali informasi mengenai gaya belajar siswa, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh, peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mengecek kebenarannya. Melalui berbagai perspektif penelitian ini memperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

### 3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek hasil wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan peneliti yaitu ketika pagi dan siang.





## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Objek Penelitian**

#### **1. Sejarah Singkat SD Negeri Beji Banjarnegara**

Sekolah Dasar Negeri Beji Banjarnegara berdiri sejak 39 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 15 Oktober 1984. Pada awal berdirinya, gedung SD Negeri Beji Banjarnegara hanya memiliki 3 kelas dan 1 ruang guru. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan, SD Negeri Beji Banjarnegara terus mengembangkan sarana dan prasarana. Pada tanggal 1 Mei 1990, SD Negeri Beji Banjarnegara menambah 3 kelas baru serta beberapa ruangan serta sarana dan prasarana lainnya.

Hingga sekarang, bangunan SD Negeri Beji Banjarnegara telah mengalami banyak perkembangan dan memiliki berbagai fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Saat ini, SD Negeri Beji Banjarnegara memiliki 7 ruangan kelas, 1 ruang perpustakaan, 6 ruangan sanitasi siswa, 2 ruang guru, dan 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 8 toilet, dan beberapa fasilitas pendukung pembelajaran lainnya. Fasilitas-fasilitas ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi para siswa dan guru.

Selain fasilitas fisik yang telah disebutkan, SD Negeri Beji Banjarnegara juga memiliki berbagai program pendukung pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu program unggulannya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi berbagai bidang seperti seni, olahraga, dan ilmu pengetahuan. Program-program ini tidak hanya membantu mengembangkan bakat dan minat siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, SD Negeri Beji Banjarnegara juga aktif menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua siswa, pemerintah setempat, dan lembaga pendidikan lainnya. Melalui program kemitraan ini, sekolah mendapatkan dukungan dalam bentuk sumber daya, pelatihan bagi guru, dan berbagai kegiatan yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah juga sangat diutamakan, sehingga tercipta sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga.

## **2. Profil Singkat SD Negeri Beji Banjarnegara**

Nama Sekolah : SD Negeri Beji  
NPSN : 20304498  
Alamat lengkap : Desa Beji, Kec. Banjarmangu, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah, Kode Pos 53452  
Kecamatan : Banjarnegara  
Kabupaten : Banjarnegara  
Status Sekolah : Terakreditasi "A"  
Tahun Didirikan : 15 Oktober 1984

## **3. Visi dan Misi SD Negeri Beji**

Adapun visi dan misi SD Negeri Beji, sebagai berikut:

Visi SD Negeri Beji Banjarnegara adalah "Menjadi sekolah dasar yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, serta membentuk siswa yang berkarakter, berwawasan lingkungan, dan berbudaya lokal."

Misi SD Negeri Beji Banjarnegara adalah:

- a. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran yang efektif dan efisien dengan metode yang inovatif dan kreatif.
- b. Menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di bidang seni, olahraga, dan ilmu pengetahuan.
- c. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbagai kompetisi akademik dan non-akademik di tingkat lokal maupun nasional.
- d. Menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, program kebersihan lingkungan, dan kegiatan sosial.
- e. Memperkenalkan dan mengajarkan kebudayaan lokal kepada siswa melalui berbagai kegiatan dan mata pelajaran.

- f. Mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan melalui program-program kebersihan dan penghijauan.
- g. Menjalinkan kerjasama dengan orang tua, pemerintah setempat, dan berbagai lembaga pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar.

Dengan visi dan misi ini, SD Negeri Beji Banjarnegara berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan bermutu, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik dan peduli terhadap lingkungan serta budaya lokal.

## **B. Hasil Penelitian**

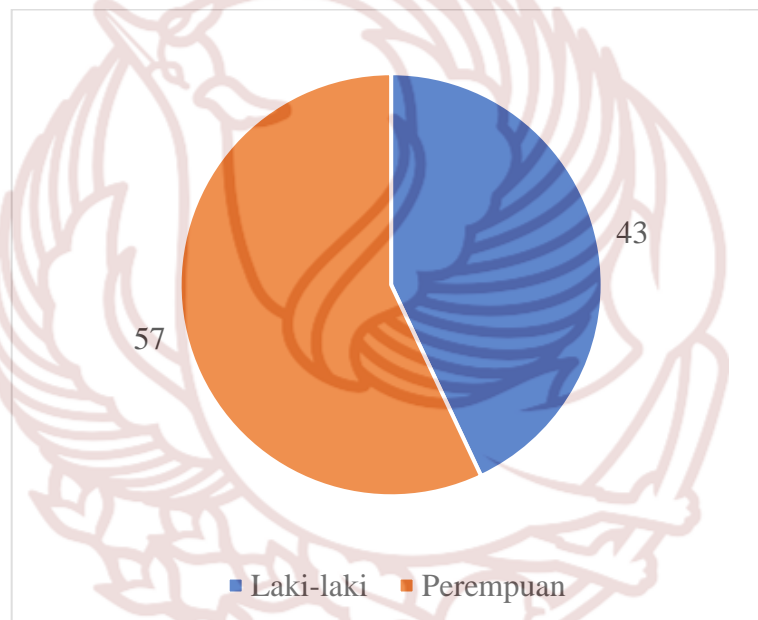
Data yang diperoleh selama penelitian disajikan secara terperinci untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai preferensi gaya belajar siswa SD Negeri Beji Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen utama untuk mengukur persentase setiap gaya belajar yang dominan di kalangan siswa. Angket tersebut dirancang untuk mengidentifikasi preferensi siswa terhadap tiga jenis gaya belajar utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Dengan menggunakan metode kuantitatif ini, hasil yang diperoleh memberikan pandangan yang terukur mengenai bagaimana siswa memproses informasi berupa materi pelajaran selama proses pembelajaran.

Selain angket, penelitian ini juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang preferensi gaya belajar siswa. Observasi dilakukan selama kegiatan belajar mengajar di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana siswa merespons berbagai metode pengajaran. Wawancara dengan siswa dan guru memberikan wawasan tentang bagaimana siswa mengartikan dan mengaplikasikan gaya belajar mereka dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Dokumentasi, termasuk catatan guru dan foto-foto kegiatan belajar, memberikan bukti visual dan tertulis yang memperkaya data yang telah diperoleh melalui angket dan observasi.

Secara berurutan akan disajikan beberapa data hasil penelitian yang dilakukan yang mengacu pada fokus masalah yang telah dipaparkan pada fokus penelitian, yaitu mengenai preferensi gaya belajar siswa meliputi visual, auditori,

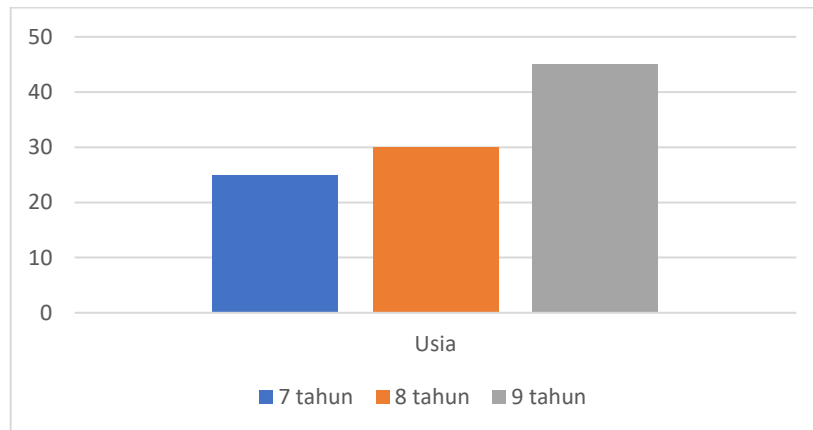
dan kinestetik. Guru yang menjadi fokus penelitian adalah guru yang mengajar di SD Negeri Beji Banjarnegara, terutama guru kelas I sampai kelas III. Berdasarkan data yang ada di sekolah ada tiga orang guru yang mengajar yaitu: Animah, S.Pd. sebagai guru kelas I, Arintyas Palupi, S.Pd. sebagai guru kelas II dan Sri Astuti, S.Pd. sebagai guru kelas III.

Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 100 siswa dari salah satu sekolah dasar di kabupaten Banjarnegara sebagai responden. Siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini terdiri dari kelas I sampai dengan kelas III SD Negeri Beji. Berikut gambar bagan responden pada penelitian ini:



Gambar jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Dari total 100 siswa sebagai sampel responden, 43 siswa laki-laki dan 57 siswa perempuan. Hal ini menunjukkan distribusi yang seimbang antara jenis kelamin dalam sampel penelitian. Keseimbangan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai preferensi gaya belajar tanpa adanya bias gender yang dominan.

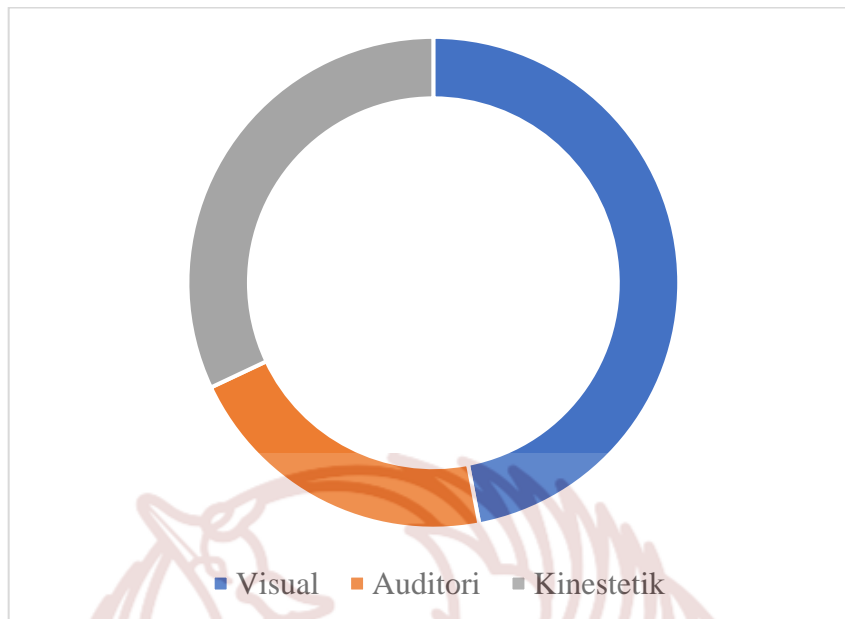


Gambar grafik usia responden

Responden dalam penelitian ini berusia antara 7 hingga 9 tahun. Dari data yang terkumpul, 25 siswa berusia 7 tahun (25% dari total responden), 30 siswa berusia 8 tahun (30% dari total responden) dan 45 siswa berusia 9 tahun (45% dari total responden). Kelompok usia ini dipilih karena mereka berada pada tahap perkembangan kognitif yang aktif dan memiliki variasi gaya belajar yang dapat diamati dengan jelas.

Siswa yang menjadi responden berasal dari kelas 1 hingga kelas 3, dengan rincian, sebanyak 25 siswa dari kelas 1 (25%), 25 siswa dari kelas 2 (25%), dan 50 siswa dari kelas 3 (50%). Distribusi ini menunjukkan adanya representasi yang cukup dari setiap tingkatan kelas, meskipun dengan proporsi yang lebih besar dari kelas 3. Hal ini disebabkan karena kelas 3 memiliki jumlah siswa yang lebih banyak di sekolah tersebut.

Berdasarkan angket yang telah disebar ke sejumlah 100 responden, diperoleh sebaran data preferensi setiap gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Berikut bagan klasifikasi jumlah siswa berdasarkan gaya belajar:



Gambar persentase gaya belajar siswa

Dari bagan di atas, didapatkan siswa yang memiliki preferensi gaya belajar visual sebanyak 47% siswa, sedangkan gaya belajar auditori sebanyak 21% siswa, dan sisanya sebanyak 32% memiliki gaya belajar kinestetik.

### 1. Preferensi Gaya Belajar Visual Siswa SD Negeri Beji Banjarnegara

Hasil angket menunjukkan bahwa gaya belajar visual paling dominan diantara siswa-siswa SD Negeri Beji Banjarnegara. Dari total responden, 47% siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran melalui penglihatan. Hal ini membuktikan bahwa paling banyak dari siswa cenderung lebih responsif terhadap materi yang disajikan secara visual, seperti teks yang disertai dengan gambar, diagram, maupun materi dalam format berbentuk video. Gaya belajar ini tidak hanya menjadi pilihan, tetapi juga mencerminkan cara siswa memproses informasi berupa materi pelajaran dengan lebih efektif saat disajikan dalam bentuk visual.

Lebih lanjut, data angket juga mengungkap bahwa 47 siswa dari keseluruhan lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan materi visual. Misalnya, banyak dari mereka menyatakan lebih mudah memahami cerita jika cerita tersebut dilengkapi dengan gambar. Gambar membantu mereka mengonstruksi makna dari teks, sehingga mempermudah proses pemahaman dan

retensi informasi. Elemen visual dalam cerita memberikan konteks yang lebih jelas dan konkret, yang mungkin sulit dicapai hanya dengan teks.

Selain itu, preferensi siswa terhadap penggunaan poster dalam pembelajaran juga menonjol. Poster, yang sering digunakan sebagai alat bantu pengajaran di kelas, tampaknya memberikan dampak positif bagi siswa dengan gaya belajar visual. Siswa merasa lebih mudah mengingat informasi dari poster karena biasanya poster menyajikan informasi dengan padat, berwarna, dan menarik secara visual, yang membantu mereka lebih fokus dan mempercepat pemahaman materi. Berikut rincian preferensi gaya belajar visual dari siswa SD Negeri Beji Banjarnegara:

#### **a. Belajar dengan Melihat Gambar**

Hasil observasi di kelas membuktikan bahwa, pada awal proses pembelajaran banyak siswa yang senang membaca buku materi disertai dengan gambar. Siswa diminta untuk membuka buku paket dan membaca materi yang akan dibahas terlebih dahulu, sebelum guru menjelaskan materi di depan kelas. Saat guru meminta siswa untuk membaca, beberapa siswa benar-benar membaca, sementara yang lain berbicara sambil sesekali melirik teman mereka. Ada juga yang sibuk dengan kegiatan sendiri. Selama siswa membaca, guru menempelkan poster di depan untuk digunakan dalam menjelaskan materi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru dan siswa. Seperti yang disampaikan oleh guru Animah, S.Pd. mengenai kegiatan membaca buku, berikut ini:

“Setiap saya mengajar di kelas, saya menerapkan wajib membaca 10 menit. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan literasi membaca. Dari berbagai pilihan buku di perpustakaan untuk, saya melihat siswa lebih tertarik membaca buku yang memiliki gambar.”

Hal ini sejalan dengan ungkapan dari siswa bernama Zahwa bahwa, rutinitas setiap awal pembelajaran adalah membaca buku, berikut ungkapannya:

“Saya suka membaca buku yang gambarnya bagus. Kalau bukunya hanya tulisan saja itu membosankan, tapi buku yang banyak gambarnya saya jadi suka. Apalagi gambarnya yang banyak warnanya, jadi menambah semangat belajar karena menarik saja kalau dilihat.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa bernama Amanda saat ditemui di ruang belajar, mengatakan bahwa, sebelum memulai pembelajaran di kelas siswa diminta guru untuk terbiasa membaca buku, oleh karenanya siswa tersebut mengungkapkan:

"Saya suka membaca, karena kalau membaca, saya langsung paham, hanya ada sedikit kata-kata yang kadang kurang saya mengerti. Saya biasanya menanyakannya kepada orang tua atau guru di sekolah. Saya suka belajar dengan buku yang banyak gambar karena saya jadi mudah memahami materi."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa siswa SD Negeri Beji Banjarnegara dengan gaya belajar visual memiliki preferensi membaca buku teks disertai dengan gambar. Materi pelajaran disajikan utama dengan teks dan didukung dengan gambar yang menarik dan sesuai dengan materi tersebut. Penyajian informasi berupa materi tersebut sangat efektif untuk siswa untuk memahami materi.

#### **b. Mengingat dengan Catatan**

Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa lebih sering mengingat materi pelajaran ketika mereka merujuk pada catatan yang mereka buat sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa catatan pribadi memiliki peran penting dalam membantu siswa menyimpan informasi yang dipelajari di kelas. Ketika siswa mencatat, mereka tidak sekadar menyalin informasi, tetapi juga memprosesnya melalui pemikiran kritis dan interpretasi mereka sendiri. Proses ini tampaknya memperkuat pemahaman mereka, sehingga informasi tersebut lebih mudah diingat di kemudian hari. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru dan siswa. Seperti yang disampaikan guru mengenai banyak siswa yang mencatat materi dan dibaca kembali kemudian hari, sebagai berikut:

"Banyak siswa yang sering mencatat materi pelajaran dengan sangat teliti. Saya perhatikan mereka kemudian membaca kembali catatan itu di rumah atau sebelum ulangan. Ini membantu mereka mengingat kembali materi yang telah diajarkan. Misalnya, saat ulangan, siswa yang aktif mencatat biasanya lebih cepat mengingat jawaban."



Hal di atas diperkuat oleh pernyataan dari siswa. Berikut disampaikan oleh siswa bernama Galang saat diwawancara:

“Kalau saya menulis catatan sendiri, saya jadi lebih ingat apa yang diajarkan Bu Guru. Waktu ulangan, saya sering buka catatan yang saya buat, dan itu membantu saya menjawab soal. Kadang kalau hanya mendengar, saya suka lupa, tapi kalau sudah ditulis dan dibaca ulang, saya lebih paham dan ingat lebih lama.”

Pernyataan Galang ini menegaskan bahwa mencatat materi tidak hanya membantu dalam mengingat informasi jangka pendek, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dalam jangka panjang. Selanjutnya, siswa bernama Dani sepakat dengan hal tersebut saat menjawab pertanyaan wawancara, berikut:

“Saya juga suka mencatat saat pelajaran. Kalau hanya mendengar, saya kadang lupa detailnya. Tapi kalau saya sudah tulis, saya bisa baca ulang di rumah atau saat belajar untuk ulangan. Catatan saya jadi kayak peta yang membantu saya ingat materi yang sudah dipelajari di kelas.”

Pernyataan Dani ini semakin menguatkan pentingnya catatan pribadi sebagai alat bantu yang efektif dalam proses belajar. Dengan mencatat, siswa tidak hanya sekadar menyalin informasi, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan daya ingat terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, catatan yang disusun siswa tampaknya menjadi alat referensi yang berguna ketika mereka menghadapi tugas atau ujian. Siswa yang aktif mencatat selama pelajaran cenderung lebih mudah mengingat kembali pelajaran saat mereka meninjau catatan mereka. Ini menunjukkan bahwa kegiatan mencatat tidak hanya mendukung ingatan jangka pendek, tetapi juga meningkatkan ingatan jangka panjang. Wawancara kepada siswa bernama Farhan menjelaskan bahwa mengingat materi dilakukan dengan melihat catatan masing-masing, belajar jadi lebih giat.

“Saya selalu baca catatan saya sebelum ulangan atau tugas. Catatan itu membantu saya ingat apa yang sudah dipelajari. Kalau saya baca catatan sendiri, rasanya seperti pelajaran itu jadi lebih jelas, dan saya

jadi lebih semangat belajar karena saya tahu harus fokus pada bagian mana.”

Pernyataan di atas diperkuat oleh siswa lain bernama Wahyu, mengatakan bahwa catatan sangat penting untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan dahulu, berikut:

“Kalau sudah lama tidak belajar suatu materi, saya suka lupa. Tapi kalau lihat catatan, saya bisa langsung ingat lagi apa yang dulu diajarkan. Catatan itu seperti pengingat buat saya, apalagi kalau ada materi yang harus diulang untuk ujian, jadi lebih mudah memahaminya lagi.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengingat dengan catatan pada cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan.

### **c. Instruksi Visual**

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi ketika menggunakan instruksi visual. Pengamatan ini mengungkapkan bahwa penggunaan alat bantu visual seperti gambar, diagram, atau video dapat membantu siswa untuk lebih mudah menangkap konsep-konsep yang diajarkan. Instruksi visual tampaknya memberikan representasi konkret dari materi yang sering kali bersifat abstrak, sehingga memudahkan siswa untuk membangun koneksi antara informasi yang disampaikan dan pemahaman mereka sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru saat wawancara, berikut:

“Saya melihat siswa lebih cepat memahami materi ketika saya menggunakan gambar atau video dalam penjelasan. Misalnya, saat menjelaskan konsep-konsep sains yang sulit, mereka lebih mudah mengerti jika saya tunjukkan diagram atau video eksperimen. Instruksi visual membantu mereka melihat secara langsung apa yang saya maksud, dan ini membuat mereka lebih cepat menangkap dan mengingat materi yang diajarkan.”

Hal ini menegaskan bahwa alat bantu visual merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya memfasilitasi pemahaman siswa,

tetapi juga meningkatkan efektivitas pengajaran secara keseluruhan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa bernama Gibran:

“Saya lebih suka belajar pakai gambar atau video. Kalau hanya mendengar penjelasan, saya kadang bingung dan susah membayangkan. Tapi kalau ada gambar atau video, saya jadi lebih paham dan bisa ingat lebih lama.”

Hal ini ditegaskan oleh temannya bernama Galih, yang mengatakan berikut:

“Saya juga merasa lebih paham kalau ada gambar atau video saat belajar. Misalnya, waktu belajar tentang organ tubuh, melihat diagram itu bikin saya lebih cepat ingat dan paham letak dan fungsi organ-organ itu. Tanpa gambar, saya mungkin lebih lama untuk mengerti, tapi dengan visual, semuanya jadi lebih jelas dan gampang diingat.”

Kesimpulannya, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa instruksi visual memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penggunaan alat bantu visual seperti gambar, diagram, dan video membantu siswa untuk lebih mudah menangkap konsep-konsep yang diajarkan, terutama yang bersifat abstrak atau kompleks. Siswa seperti Gibran dan Galih mengonfirmasi bahwa visualisasi tidak hanya membuat materi lebih jelas, tetapi juga membantu mereka mengingat informasi dengan lebih efektif. Dengan demikian, integrasi elemen visual dalam proses pembelajaran terbukti menjadi strategi yang sangat efektif untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik di kalangan siswa.

## **2. Preferensi Gaya Belajar Auditori Siswa SD Negeri Beji Banjarnegara**

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 21% siswa SD Negeri Beji Banjarnegara memiliki preferensi gaya belajar auditori. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil dari total siswa lebih mudah menyerap informasi ketika materi disampaikan secara lisan. Preferensi ini menunjukkan peran suara dan pendengaran dalam proses pembelajaran bagi siswa. Gaya belajar auditori memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan mengingat informasi yang mereka dengar, daripada yang mereka lihat atau lakukan. Dengan demikian, gaya

belajar ini menekankan pentingnya metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan potensi pendengaran siswa.

Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung lebih efektif dalam menyerap informasi melalui pendengaran. Mereka menunjukkan respons yang positif terhadap pembelajaran yang melibatkan penjelasan lisan oleh guru, mendengarkan cerita, atau mengikuti diskusi di kelas. Suara dan nada menjadi kunci bagi mereka dalam memahami konsep-konsep baru. Mereka sering kali mengandalkan pendengaran untuk memproses informasi dan lebih cenderung mengingat instruksi atau materi yang disampaikan secara verbal. Hal ini membuat mereka lebih fokus ketika pelajaran disampaikan secara lisan dibandingkan dengan metode visual atau kinestetik.

Metode pembelajaran yang melibatkan mendengarkan sangat disukai oleh siswa dengan gaya belajar auditori. Mereka merasa lebih nyaman dan terbantu ketika materi disampaikan dalam bentuk cerita lisan, ceramah, atau diskusi kelompok. Dalam *setting* kelas, siswa ini lebih aktif dalam diskusi dan sering kali menjadi pendengar yang baik. Lagu-lagu pendidikan juga menjadi alat pembelajaran yang efektif bagi mereka, karena melodi dan ritme membantu mereka dalam menghafal informasi. Berikut rincian preferensi gaya belajar siswa SD Negeri Beji Banjarnegara:

#### **a. Belajar dengan Mendengarkan Ceramah**

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam memahami materi ketika mereka terlibat dalam mendengarkan ceramah. Observasi ini mengungkapkan bahwa bagi siswa dengan gaya belajar auditori, proses belajar yang melibatkan penjelasan lisan dan verbal memberikan manfaat yang signifikan dalam menyerap dan mengingat informasi. Ceramah yang disampaikan dengan jelas dan detail membantu mereka untuk memproses informasi melalui pendengaran, yang merupakan saluran utama mereka untuk memahami dan menyimpan materi pelajaran. Seperti yang disampaikan guru saat wawancara, sebagai berikut:

“Siswa dengan benar-benar bersemangat dan lebih fokus saat mendengarkan ceramah atau penjelasan verbal. Mereka cenderung lebih cepat memahami materi ketika saya menjelaskan dengan detail dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi.”

Hal di atas diperkuat oleh siswa bernama Jihan, bahwa guru menjelaskan materi di depan kelas merupakan cara yang paling mudah dipahami. Jihan mengungkapkannya sebagai berikut:

“Lebih gampang mengerti pelajaran saat guru menjelaskan di depan kelas. Ketika guru berbicara langsung, saya bisa mendengar semua penjelasan dengan jelas dan bisa langsung bertanya jika ada yang kurang paham.”

Sejalan dengan Jihan, siswa lain bernama Lily menjelaskan saat wawancara, sebagai berikut:

“Saat guru berbicara, saya bisa menangkap semua detail dan mendengarkan penjelasan dengan seksama. Jika hanya membaca buku atau melihat gambar, kadang saya merasa tidak cukup jelas, tapi dengan mendengar langsung dari guru, semuanya jadi lebih mudah dimengerti dan diingat.”

Selama observasi, terlihat bahwa siswa auditori juga sering memanfaatkan kegiatan diskusi dan tanya jawab sebagai kesempatan untuk mengklarifikasi dan memperdalam pemahaman mereka. Interaksi verbal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berbagi dan mendapatkan perspektif tambahan tentang materi yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang melibatkan komunikasi aktif dan pendengaran berperan penting dalam mendukung gaya belajar auditori.

#### **b. Belajar dengan Percakapan**

Siswa auditori cenderung lebih responsif dan aktif saat mereka mendengarkan penjelasan dari guru atau mendiskusikan materi dengan teman sekelas. Mereka lebih mampu menangkap nuansa dan detail informasi yang disampaikan secara lisan, dan sering kali dapat menjelaskan kembali materi tersebut dengan lebih baik dibandingkan dengan metode lain. Proses ini memperlihatkan

bahwa mendengarkan penjelasan langsung dapat membantu mereka mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari guru, berikut ini:

“Saya melihat bahwa siswa dengan gaya belajar auditori benar-benar lebih responsif ketika mereka mendengarkan penjelasan langsung dari saya atau berdiskusi dengan teman sekelas. Mereka sering kali dapat menangkap detail-detail kecil yang mungkin terlewatkan jika mereka hanya melihat materi atau membaca.”

Tidak hanya guru yang mengatakan demikian, siswa bernama Bagus juga mengatakan bahwa percakapan di dalam kelas membuat materi mudah dipahami. Berikut yang disampaikan:

“Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran saat kami berdiskusi atau mendengarkan penjelasan langsung dari guru. Ketika ada percakapan di kelas, saya bisa langsung bertanya jika tidak mengerti dan mendengar penjelasan dari teman juga membantu saya mengerti materi dengan lebih baik.”

Diperkuat oleh guru lain, diskusi adalah metode pembelajaran yang paling mudah dilakukan dan materi dipahami oleh siswa. Berikut pernyataan saat wawancara:

“Menurut pengalaman saya, diskusi kelas merupakan metode yang sangat efektif untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi. Saat berdiskusi, siswa dapat saling berbagi pemahaman dan bertanya tentang hal-hal yang belum jelas. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menggali materi lebih dalam melalui pertukaran ide dan klarifikasi.”

### **3. Preferensi Gaya Belajar Kinestetik Siswa SD Negeri Beji**

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 32% siswa memiliki preferensi yang kuat terhadap gaya belajar kinestetik. Proporsi yang signifikan ini menandakan bahwa sepertiga dari siswa lebih cenderung belajar dengan efektif melalui aktivitas yang melibatkan gerakan dan pengalaman fisik. Gaya belajar kinestetik, yang sering kali dianggap sebagai pendekatan yang lebih interaktif dan

dinamis, memberikan siswa kesempatan untuk memahami konsep dan informasi dengan cara yang lebih langsung dan konkret. Ini berarti bahwa siswa-siswa ini lebih menikmati dan memahami materi ketika mereka dapat bergerak dan terlibat secara fisik dalam proses pembelajaran.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik biasanya lebih suka belajar melalui gerakan dan aktivitas fisik yang melibatkan berbagai indera. Mereka merasa lebih nyaman dan terlibat ketika pembelajaran melibatkan pengalaman langsung, seperti eksperimen di laboratorium, bermain peran, atau proyek berbasis kegiatan. Gaya belajar ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi informasi dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif, daripada hanya mendengarkan atau melihat materi pelajaran. Mereka sering kali menemukan bahwa melalui tindakan dan manipulasi langsung, konsep-konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Keterlibatan siswa kinestetik dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan sentuhan dan manipulasi objek juga menunjukkan respons positif yang tinggi. Misalnya, dalam mata pelajaran seperti sains, mereka lebih cepat menangkap konsep melalui percobaan laboratorium yang memungkinkan mereka untuk menyentuh, merasakan, dan mengamati perubahan secara langsung. Dalam pelajaran seni atau keterampilan, mereka menikmati aktivitas seperti menggambar, membentuk dengan tangan, atau konstruksi fisik yang melibatkan penggunaan bahan dan alat nyata. Dengan demikian, sentuhan dan manipulasi menjadi kunci bagi mereka dalam membangun pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang materi yang diajarkan.

Selain itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih responsif terhadap kegiatan yang memungkinkan mereka untuk bergerak secara fisik. Mereka cenderung merasa gelisah atau kehilangan fokus ketika harus duduk diam untuk waktu yang lama. Oleh karena itu, mereka lebih menghargai pembelajaran yang mencakup aktivitas bergerak seperti permainan edukatif, simulasi, atau kegiatan olahraga yang dikaitkan dengan konsep akademik. Aktivitas fisik ini tidak hanya membantu mereka tetap terlibat dan fokus, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan energi mereka secara positif dalam lingkungan belajar. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan dinamis

untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan preferensi gaya belajar kinestetik. Berikut lebih rinci preferensi gaya belajar siswa SD Negeri Beji Banjarnegara:

#### **a. Belajar dengan Gerakan**

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan pemahaman yang lebih efektif ketika terlibat dalam aktivitas yang melibatkan gerakan fisik. Siswa dengan gaya ini cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang memungkinkan mereka bergerak, memanipulasi objek, atau melakukan tindakan langsung yang terkait dengan materi pelajaran.

Gerakan fisik tidak hanya membantu siswa kinestetik dalam memahami konsep abstrak, tetapi juga meningkatkan konsentrasi dan retensi mereka terhadap materi. Mereka tampak lebih fokus dan terlibat secara aktif ketika diberikan kesempatan untuk bergerak, seperti saat melakukan permainan edukatif atau demonstrasi yang melibatkan tangan. Metode pembelajaran yang hanya bersifat verbal atau visual sering kali kurang efektif bagi mereka, karena gaya belajar kinestetik memerlukan keterlibatan fisik untuk memproses informasi secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat dari guru, sebagai berikut:

“Saya melihat mereka lebih cepat mengerti materi ketika ada aktivitas fisik, seperti eksperimen atau permainan yang melibatkan tangan. Metode pembelajaran yang hanya bersifat verbal atau visual sering kali kurang efektif untuk mereka, karena mereka perlu merasakan dan melakukan untuk benar-benar memahami dan mengingat materi dengan baik.”

Hal di atas didukung dengan pendapat dari Kepala Sekolah yang mengatakan semakin banyak eksperimen semakin baik hasil belajarnya. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya melihat bahwa siswa, terutama yang memiliki gaya belajar kinestetik, sangat terbantu dengan metode pembelajaran yang melibatkan banyak eksperimen dan aktivitas fisik. Ketika mereka bisa langsung mencoba atau mempraktikkan sesuatu, hasil belajarnya jauh lebih baik.”



Selama observasi, terlihat bahwa siswa kinestetik lebih mudah mengingat materi yang mereka pelajari melalui aktivitas fisik. Ketika mereka diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang melibatkan gerakan, mereka dapat memvisualisasikan dan memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memberikan ruang bagi mereka untuk bergerak dan bereksperimen, hasil pembelajaran dapat meningkat secara signifikan. Hal di atas diperkuat oleh siswa bernama Kirana, bahwa siswa lebih memahami materi ketika ada aktivitas fisik. Galih mengungkapkannya sebagai berikut:

“Waktu belajar tentang bentuk bangun ruang, lebih cepat paham saat kita disuruh membuat bangun ruang dengan kertas atau benda-benda. Kalau hanya mendengarkan atau membaca, saya sulit membayangkan, tapi kalau bisa langsung memegang dan membuat, saya jadi lebih paham.”

Oleh karena itu, untuk mendukung kebutuhan siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru dapat mengintegrasikan lebih banyak aktivitas fisik dalam proses pembelajaran, seperti permainan peran, manipulasi objek, atau proyek berbasis aktivitas. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa kinestetik, tetapi juga memperkuat pemahaman dan ingatan mereka terhadap materi yang diajarkan.

#### **b. Belajar dengan Peran Langsung**

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan ketertarikan yang lebih besar ketika mereka dapat belajar melalui peran langsung. Siswa yang memiliki gaya belajar ini cenderung lebih aktif dan terlibat ketika mereka diberikan kesempatan untuk memainkan peran dalam situasi pembelajaran yang nyata. Misalnya, saat mereka berpartisipasi dalam simulasi, permainan peran, atau kegiatan dramatisasi, mereka tampak lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Peran langsung memungkinkan mereka untuk mengalami dan mempraktikkan materi secara fisik, yang membantu memperkuat pemahaman mereka.

Keterlibatan dalam kegiatan yang mengharuskan mereka bergerak atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar memfasilitasi proses belajar yang lebih mendalam. Siswa kinestetik membutuhkan kesempatan untuk terlibat secara langsung dengan materi pelajaran agar dapat menyerap dan mengingat informasi secara efektif. Mereka tidak hanya belajar dengan mendengar atau melihat, tetapi juga melalui pengalaman langsung, seperti memainkan peran atau memanipulasi objek.

Hasil wawancara kepada guru mengatakan bahwa peran langsung dalam pembelajaran sangat menarik bagi siswa kinestetik. Guru menyampaikan hal berikut:

“Siswa kinestetik tampaknya paling tertarik dan terlibat ketika mereka diberi kesempatan untuk berperan langsung dalam pembelajaran. Mereka benar-benar antusias saat ada simulasi atau kegiatan yang memungkinkan mereka untuk bergerak dan berinteraksi secara fisik dengan materi pelajaran. Saya melihat mereka lebih cepat memahami materi ketika terlibat langsung, misalnya melalui drama, eksperimen, atau permainan peran.”

Selain itu, peran langsung dalam kegiatan pembelajaran memberikan ruang bagi siswa kinestetik untuk menyalurkan energi fisik mereka, yang pada gilirannya meningkatkan konsentrasi mereka terhadap materi. Observasi menunjukkan bahwa ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menggabungkan fisik dan intelektual, siswa ini dapat lebih mudah fokus dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar konsep, tetapi juga menginternalisaskannya melalui pengalaman nyata. Berikut hal yang disampaikan Ajeng sebagai siswa:

“Saya lebih suka belajar sambil melakukan sesuatu. Waktu belajar tentang gerakan bumi, saya lebih mudah mengerti saat kami membuat model bumi dan memutarnya sendiri. Rasanya lebih nyata dan saya jadi lebih ingat pelajarannya.”

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa kinestetik untuk belajar dengan peran langsung memberikan hasil yang lebih baik, baik dari segi pemahaman maupun retensi materi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan praktis sangat bermanfaat bagi siswa dengan gaya belajar ini.

### c. Belajar melalui pengalaman

Siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan kemampuan ingatan yang tinggi terhadap pengalaman yang telah mereka lakukan sebelumnya. Mereka cenderung lebih mudah mengingat materi yang dipelajari melalui aktivitas fisik atau praktik langsung. Ketika mereka terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang melibatkan gerakan, eksperimen, atau manipulasi objek, informasi yang mereka dapatkan menjadi lebih melekat dalam ingatan jangka panjang.

Hal ini terlihat ketika siswa kinestetik diberikan tugas atau ujian yang berkaitan dengan aktivitas yang pernah mereka lakukan. Siswa mampu mengingat kembali langkah-langkah atau prosedur yang mereka kerjakan sebelumnya dengan lebih baik dibandingkan dengan materi yang disampaikan secara verbal atau visual. Keterlibatan fisik dalam pembelajaran tampaknya membantu mereka untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga untuk menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata yang dilakukan berulang kali. Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa, berikut:

“Saya lebih mudah mengingat pelajaran kalau sudah pernah mencobanya sendiri. Saat pelajaran sains, kami membuat percobaan tentang perubahan wujud benda. Saya masih ingat semua langkahnya karena kami melakukannya bersama-sama. Kalau hanya mendengarkan, saya cepat lupa, tapi kalau sudah praktik, saya lebih paham dan ingat lebih lama.”

Pengalaman langsung, seperti demonstrasi, praktik laboratorium, atau proyek berbasis aktivitas, memberikan dasar yang kuat bagi siswa kinestetik untuk mengingat kembali materi pelajaran. Memori mereka menjadi lebih tajam ketika mereka memiliki kesempatan untuk "melakukan" sesuatu dengan materi, alih-alih hanya mendengarkan atau melihat. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis pengalaman memberikan dampak positif yang signifikan terhadap retensi informasi mereka.

Diperkuat oleh guru lain, pengalaman langsung sangat efektif dalam menyerap materi ke dalam ingatan siswa. Berikut pernyataan saat wawancara:

“Ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi. Saat pelajaran matematika, siswa yang belajar melalui permainan atau manipulasi objek seperti balok hitung lebih cepat paham konsep angka dan operasi dasar. Pengalaman langsung ini memberikan mereka gambaran yang lebih jelas dan konkret, sehingga materi lebih mudah diingat dibandingkan dengan hanya mendengarkan penjelasan atau melihat gambar.”

Oleh karena itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh manfaat besar dari pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Memberikan mereka kesempatan untuk mengulangi pengalaman fisik dalam berbagai konteks pembelajaran dapat memperkuat ingatan dan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

#### **4. Media Pembelajaran Berbasis Cerita Fabel**

Penelitian ini juga membahas bagaimana preferensi gaya belajar mempengaruhi pemilihan media pembelajaran berbasis cerita fabel. Media pembelajaran berbasis cerita fabel memiliki pengaruh besar dalam memberikan pilihan berbagai gaya belajar siswa, termasuk visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Beji Banjarnegara, penggunaan cerita fabel sebagai media pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing gaya belajar, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, dan cerita fabel menawarkan pendekatan yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Media pembelajaran berbasis cerita fabel ini mampu memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa, yaitu gaya belajar visual dapat difasilitasi dengan gambar pada media pembelajaran, gaya belajar auditori dapat difasilitasi dengan suara dan cerita dari media maupun guru, serta gaya belajar kinestetik dapat difasilitasi dengan memberikan kesempatan siswa aktif dalam bercerita kembali.

Siswa dengan gaya belajar visual, misalnya, cenderung lebih mudah memahami materi melalui representasi visual yang ditawarkan oleh cerita fabel. Gambar, ilustrasi, dan animasi yang mendukung narasi cerita fabel dapat membantu siswa visual memvisualisasikan alur cerita dan memahami pesan moral yang

disampaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa visual sangat responsif terhadap penggunaan media visual dalam cerita, seperti gambar tokoh-tokoh fabel dan pemandangan latar yang menarik. Mereka dapat lebih cepat menangkap inti cerita dan mengingat detailnya melalui gambar yang kuat dan berwarna.

Di sisi lain, siswa dengan gaya belajar auditori lebih merespons ketika cerita fabel disampaikan melalui metode pembelajaran berbasis pendengaran. Cerita fabel yang dibacakan secara dramatis oleh guru atau diputar dalam bentuk audio memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa auditori. Hasil wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa siswa auditori lebih tertarik mendengarkan cerita dibandingkan hanya melihat gambar. Intonasi suara, perubahan nada, dan efek suara yang digunakan dalam narasi fabel membuat siswa auditori dapat lebih fokus dan mengingat alur cerita serta pesan yang disampaikan melalui dialog antar karakter.

Selain itu, gaya belajar kinestetik juga mendapat manfaat dari media pembelajaran berbasis cerita fabel melalui aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dan interaksi langsung. Siswa kinestetik cenderung lebih mudah memahami cerita ketika mereka diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam kegiatan seperti drama atau permainan peran yang didasarkan pada alur cerita fabel. Hasil observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa siswa kinestetik lebih tertarik ketika mereka dilibatkan dalam simulasi adegan-adegan dari cerita, seperti meniru gerakan karakter atau membuat model dari materi cerita. Aktivitas ini tidak hanya membuat mereka memahami cerita secara mendalam, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi.

Cerita fabel juga memungkinkan terjadinya integrasi berbagai gaya belajar dalam satu aktivitas pembelajaran. Misalnya, dalam satu sesi pembelajaran, guru dapat memanfaatkan gambar untuk siswa visual, menyajikan cerita secara lisan untuk siswa auditori, dan melibatkan siswa kinestetik dalam aktivitas berbasis gerakan. Dengan cara ini, cerita fabel menjadi media yang fleksibel dan efektif dalam mencakup semua gaya belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat guru yang menyatakan bahwa cerita fabel memberikan ruang untuk berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Penggunaan cerita fabel sebagai media pembelajaran juga telah terbukti meningkatkan minat belajar siswa secara keseluruhan. Gaya belajar yang beragam dapat difasilitasi secara efektif melalui media cerita yang menarik, menyenangkan, dan sarat pesan moral. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan melalui kisah fabel. Selain itu, keterlibatan emosional yang dihasilkan dari cerita membuat siswa lebih terhubung dengan materi pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Secara keseluruhan, media pembelajaran berbasis cerita fabel memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa dengan berbagai gaya belajar. Integrasi antara cerita fabel dan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menarik, dan efektif. Baik siswa visual, auditori, maupun kinestetik dapat mengambil manfaat yang maksimal dari media ini, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

### **C. Pembahasan**

Gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik) memiliki keterkaitannya dengan penggunaan media pembelajaran berbasis cerita fabel. Sebagaimana dijelaskan oleh Pamuji dan Nurmayani (2023) dalam media cerita fabel mampu mencakup berbagai gaya belajar karena sifatnya yang fleksibel dan kaya akan elemen visual, audio, serta aktivitas fisik. [19] Penggunaan cerita fabel sebagai media pembelajaran tidak hanya menarik, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda.

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung mengandalkan indera penglihatan untuk memahami informasi. Mereka lebih responsif terhadap gambar, ilustrasi, dan simbol-simbol yang mendukung penyampaian materi. Media pembelajaran berbasis cerita fabel, yang sering kali dilengkapi dengan gambar tokoh dan latar cerita yang menarik, memberikan peluang besar bagi siswa visual untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yaumi (2018) dalam buku *Media dan Teknologi Pembelajaran* yang menyebutkan bahwa gambar dan ilustrasi adalah alat bantu yang sangat efektif

dalam proses belajar bagi siswa visual, terutama dalam memahami teks naratif seperti cerita fabel. [20]

Selain itu, siswa dengan gaya belajar auditori memerlukan stimulasi pendengaran untuk menyerap informasi secara optimal. Cerita fabel yang dibacakan secara lisan oleh guru atau melalui audio digital menjadi media yang sangat efektif bagi mereka. Mereka mampu menangkap pesan moral dan alur cerita melalui intonasi suara, perubahan nada, serta dialog antar karakter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) dalam mendengarkan cerita yang diiringi dengan ekspresi vokal mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa auditori, terutama dalam memahami kisah fabel yang penuh dengan pesan moral dan pembelajaran karakter. [21]

Siswa kinestetik, di sisi lain, lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik. Dalam konteks cerita fabel, mereka cenderung lebih memahami materi jika diberikan kesempatan untuk berperan langsung, seperti melakukan permainan peran atau simulasi dari adegan dalam cerita. Pengalaman fisik ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya mengingat informasi dengan lebih baik, tetapi juga menginternalisasi pesan moral yang ada dalam cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Mahadi, dkk. (2023) dalam buku *Gaya Pembelajaran: Visual, Auditori atau Kinestetik*, pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa, terutama dalam cerita fabel yang memiliki unsur-unsur interaktif.

Penggunaan media cerita fabel juga memungkinkan integrasi antara berbagai gaya belajar dalam satu kegiatan pembelajaran. Sebuah cerita fabel dapat disajikan secara visual melalui gambar, secara auditori melalui narasi, dan secara kinestetik melalui kegiatan drama atau permainan peran. Kombinasi ini menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan efektif, karena mampu memenuhi kebutuhan semua jenis gaya belajar. Menurut Mahadi (2023) dalam integrasi berbagai gaya belajar dalam pembelajaran berbasis cerita fabel memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. [22]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis cerita fabel memiliki banyak keunggulan dalam mendukung pembelajaran yang beragam. Setiap gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik, dapat diakomodasi dengan baik melalui media ini. Dukungan literatur menunjukkan bahwa cerita fabel tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga dalam membangun karakter dan moral melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.





## **BAB V. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih menyukai media pembelajaran berbasis cerita fabel yang didukung oleh elemen visual yang menarik, seperti gambar, ilustrasi, dan video. Preferensi ini muncul karena mereka lebih mudah memahami informasi yang disajikan melalui media visual, yang membantu mereka menginternalisasi cerita dengan lebih baik. Siswa visual juga menunjukkan peningkatan minat belajar ketika cerita fabel disertai dengan ilustrasi yang menggambarkan karakter dan alur cerita. Media visual menjadi cara yang efektif dalam mendukung pemahaman mereka terhadap konsep-konsep moral dan alur naratif dari cerita fabel.

Siswa dengan gaya belajar auditori lebih responsif terhadap media pembelajaran berbasis cerita fabel yang disajikan secara lisan, baik melalui pembacaan cerita oleh guru maupun menggunakan audio atau rekaman cerita. Mereka lebih mudah menyerap informasi dan menangkap detail cerita melalui pendengaran. Penggunaan intonasi suara dan perubahan nada dalam pembacaan cerita memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman mereka. Dengan demikian, media pembelajaran berbasis cerita fabel yang disajikan secara auditori menjadi metode yang efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar ini, terutama dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih memahami cerita fabel ketika media pembelajaran memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat secara fisik, seperti melalui kegiatan drama, simulasi, atau permainan peran. Mereka menunjukkan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan gerakan dan aktivitas langsung, yang memungkinkan mereka menginternalisasi cerita dengan cara yang lebih mendalam. Media pembelajaran yang memfasilitasi aktivitas fisik memberikan pengalaman nyata yang membantu siswa kinestetik untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengingat cerita fabel dengan lebih baik.

Dengan demikian, integrasi aktivitas fisik dalam pembelajaran berbasis cerita fabel terbukti efektif untuk siswa dengan gaya belajar ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru dapat lebih memperhatikan variasi gaya belajar siswa dalam merancang media pembelajaran, khususnya dalam konteks penggunaan cerita fabel. Guru perlu menyesuaikan media pembelajaran dengan preferensi belajar siswa, misalnya, dengan menyediakan materi visual untuk siswa dengan gaya belajar visual, menyediakan audio atau narasi cerita untuk siswa auditori, serta melibatkan kegiatan fisik dan praktik langsung bagi siswa kinestetik. Dengan demikian, setiap siswa dapat lebih maksimal dalam memahami materi yang disampaikan melalui metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Selain itu, penting untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan media pembelajaran berbasis cerita fabel agar tetap menarik dan relevan dengan perkembangan teknologi dan minat siswa. Integrasi teknologi, seperti video interaktif atau permainan berbasis cerita, dapat menjadi solusi yang inovatif untuk menjangkau berbagai gaya belajar siswa sekaligus meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Melalui pengembangan ini, diharapkan pembelajaran berbasis cerita fabel dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap pemahaman dan perkembangan kognitif siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Riener dan D. Willingham, "The Myth of Learning Styles," *Change: The Magazine of Higher Learning*, vol. 42, no. 5, 2010, doi: 10.1080/00091383.2010.503139.
- [2] C. A. Budiningsih, *Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Pembelajaran*. 2017.
- [3] R. Azzahrah Putri, I. Magdalena, A. Fauziah, dan F. Nur Azizah, "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.59141/cerdika.v1i2.26.
- [4] B. De Porter dan M. Hernacki, "Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan," Kaifa, PT. Mizan Pustaka.
- [5] R. Tabrani, "Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar," *Bandung: Remaja Karya*, 1989.
- [6] S. Saefudin, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA FABEL BANJAR," *tuahtalino*, vol. 15, no. 2, 2021, doi: 10.26499/tt.v15i2.3867.
- [7] R. M. Gagné, W. W. Wager, K. C. Golas, dan J. M. Keller, *Principles of instructional design*. 2004.
- [8] H. Pashler, M. McDaniel, D. Rohrer, dan R. Bjork, "Learning styles concepts and evidence," *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, vol. 9, no. 3, 2008, doi: 10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x.
- [9] Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. 2013.
- [10] S. Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. 2015.
- [11] M. Thobroni dan A. Mustofa, "Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional," *Interdisciplinary Journal Of Linguistics; University of kashmir , Srinagar,J&K,INDIA ,190006.*, vol. 10, 2017.
- [12] Z. Habsari, "DONGENG SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ANAK," *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, vol. 1, no. 1, 2017, doi: 10.17977/um008v1i12017p021.
- [13] E. Pratiwi, N. Dhieni, dan A. Supena, "Urgensi Media Cerita Gambar Berseri Dalam Menstimulasi Perilaku Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal of Islamic Education*, vol. 3, no. 2, 2019.
- [14] M. Setianingrum, "PENGUNAAN VARIASI MEDIA AJAR TERHADAP 3 GAYA BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG," *JAPANEDU: Jurnal*

*Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, vol. 2, no. 1, 2017, doi:  
10.17509/japanedu.v2i1.6561.

- [15] S. Nurfadhillah, D. A. Ningsih, P. R. Ramadhania, dan U. N. Sifa, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III," 2021.
- [16] L. Syaudah, "Media Komik Dalam Pembelajaran Cerita Fabel Di SMP/MTS," *Prosiding Bina Basa V*, 2022.
- [17] Prof. DR. Sugiyono, *Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif*, vol. 5, no. 1. 2019.
- [18] N. S. Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan / Nana Syaodih Sukmadinata Pengarang*. 2005.
- [19] S. S. Pamuji dan R. Nurmayani, "Buku Cerita Anak (Living Book) sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Siswa Perbatasan Di SMP Negeri 1 Sebatik," *Kode : Jurnal Bahasa*, vol. 12, no. 1, 2023, doi: 10.24114/kjb.v12i1.44354.
- [20] M. Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran [Google Book]*. 2018.
- [21] N. SARI, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik (Vak) Untuk Memfasilitasi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru," *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, vol. 14, no. 7, 2017.
- [22] F. Mahadi, M. R. Husin, dan N. Md Hassan, "Gaya Pembelajaran: Visual, Auditori atau Kinestetik," *Journal of Humanities and Social Sciences*, vol. 4, no. 1, 2022, doi: 10.36079/lamintang.jhass-0401.341.